

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

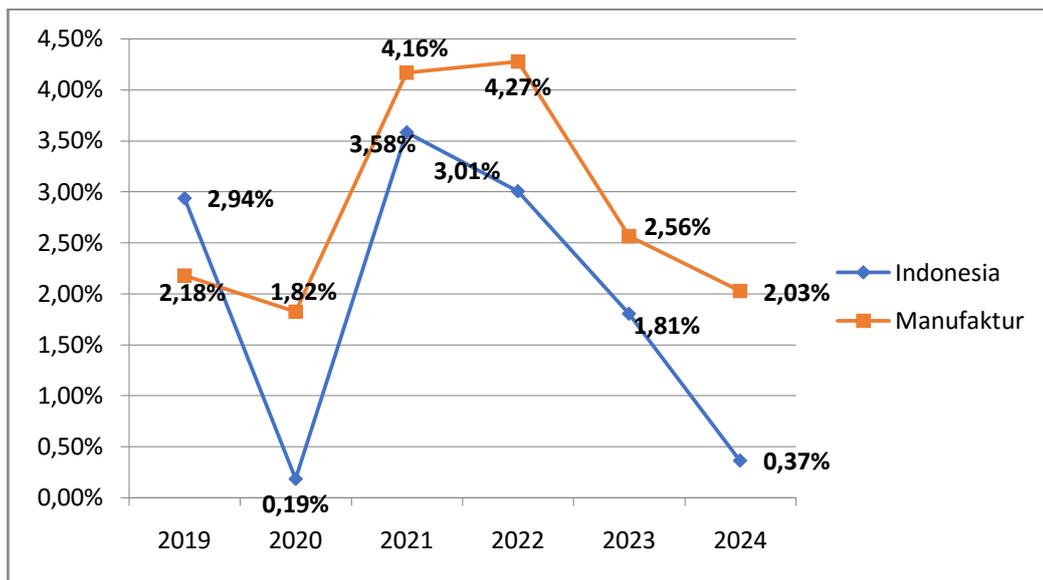
Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas operasional, daya saing, dan kesehatan finansial suatu perusahaan, terutama dalam konteks pasar modal yang dinamis seperti di Indonesia. Di tengah persaingan global dan transformasi ekonomi berbasis inovasi, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara efisien menjadi tolok ukur utama bagi investor, regulator, dan manajemen. Salah satu ukuran kinerja keuangan yang paling sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengonversi asetnya menjadi laba bersih. ROA dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset, sehingga mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan (Brigham & Houston, 2021). ROA merupakan proksi yang kuat untuk menilai efisiensi operasional karena tidak dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan, sehingga lebih murni mencerminkan kinerja manajerial dalam mengelola sumber daya produktif (Hasibuan & Ramadhan, 2025).

Dalam konteks perusahaan manufaktur yang padat modal, ROA menjadi indikator yang sangat relevan karena sebagian besar aset perusahaan terdiri dari mesin, pabrik, dan infrastruktur produksi (Harahap et al., 2023). Efisiensi dalam penggunaan aset-aset ini secara langsung berdampak pada profitabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan. Hasibuan & Ramadhan (2025) menjelaskan bahwa ROA bukan hanya ukuran profitabilitas, tetapi juga cerminan dari

kesehatan keuangan dan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Penelitian empiris di Indonesia juga mendukung pentingnya ROA sebagai indikator kinerja. Nasihin et al., (2025) menemukan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap modal dan kepercayaan investor yang lebih besar sehingga berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Selain itu ROA ataupun kinerja profitabilitas perusahaan pada masa ekonomi sulit seperti pada saat terjadinya Pandemi Covid 19 juga memiliki pengaruh signifikan terhadap permasalahan keuangan dan mengakibatkan munculnya risiko kebangkrutan (*financial distress*) (Dewi et al., 2022). Di Indonesia sendiri, dampak dari wabah Covid-19 membuat hanya 58,95% perusahaan yang mampu beroperasi secara normal, bahkan 82% perusahaan mengalami penurunan pendapatan (Badan Pusat Statistik 2020). Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi ROA, menjadi sangat penting untuk memahami dinamika kinerja perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan Survei Ekonomi, sektor manufaktur di Indonesia menyumbang sekitar 42,1% terhadap nilai tambah industri nasional (OECD, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya memiliki daya dorong yang besar terhadap pertumbuhan PDB, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan ekspor, dan penguatan rantai pasok domestik. Namun demikian, sektor manufaktur juga menghadapi tantangan besar seperti keterbatasan inovasi, ketergantungan pada bahan baku impor, serta belum optimalnya efisiensi operasional. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan manufaktur dituntut untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu

meningkatkan kinerja keuangan melalui strategi yang adaptif dan berorientasi jangka panjang. Hal ini membutuhkan pendekatan manajerial yang komprehensif dan berbasis data (Atawnah et al., 2024). Hal ini tergambar dari perbandingan kinerja perusahaan (ROA) dari perusahaan sektor manufaktur dan juga Indonesia seperti pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1. 1: Kinerja Perusahaan (ROA)

Sumber: Data olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan data yang peneliti olah dari data base LSEG, menunjukkan bahwa adanya fluktuasi yang signifikan pada rata-rata ROA perusahaan manufaktur dan rata-rata nasional selama periode 2019–2024, mencerminkan ketidakpastian ekonomi yang melanda Indonesia. Rata-rata ROA nasional mengalami penurunan drastis dari 2,94% pada tahun 2019 menjadi hanya 0,19% pada tahun 2020, sejalan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan kontraksi ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik(BPS, 2021), pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat dari 5,02% pada 2019 menjadi 2,97% pada 2020,

yang merupakan angka terendah dalam dua dekade terakhir. Penurunan ini disebabkan oleh gangguan rantai pasok global, penutupan pabrik, dan penurunan permintaan domestik dan ekspor. Pada tahun 2021, terjadi pemulihan yang signifikan dengan ROA nasional melonjak menjadi 3,58%, didorong oleh stimulus pemerintah dan rebound ekonomi global. Namun, tren ini tidak berlanjut secara konsisten, dengan ROA kembali turun menjadi 3,01% pada 2022, 1,81% pada 2023, dan 1,37% pada 2024, mencerminkan tekanan inflasi, kenaikan suku bunga, dan ketegangan geopolitik yang memengaruhi biaya produksi dan permintaan.

Di sisi lain, sektor manufaktur menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik dibandingkan rata-rata nasional. ROA sektor manufaktur turun dari 2,18% pada 2019 menjadi 1,82% pada 2020, penurunan yang jauh lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional. Pada 2021 dan 2022, sektor ini mencatatkan pertumbuhan yang kuat dengan ROA mencapai 4,16% dan 4,27%, menunjukkan pemulihan yang cepat dari krisis. Namun, seperti halnya rata-rata nasional, kinerja sektor manufaktur juga terkoreksi pada 2023 (2,56%) dan 2024 (2,03%), meskipun tetap berada di atas rata-rata nasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur memiliki kapasitas pemulihan yang lebih tinggi, namun tetap rentan terhadap tekanan makroekonomi jangka panjang. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk melihat faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan (ROA) untuk mempertahankan dan menstabilkan kinerja.

Teori *Agency* dan *Resource-Based View* (RBV) memberikan landasan konseptual bahwa salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam meningkatkan daya saing dan kinerja perusahaan (ROA) yakni

Research and Development (R&D) sebagai strategi kompetitif jangka panjang. Teori *Agency*, yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Manajer, sebagai agen, mungkin tidak selalu bertindak demi kepentingan pemilik, terutama dalam pengambilan keputusan strategis seperti alokasi dana R&D. Namun, ketika manajer memiliki insentif yang tepat dan tata kelola yang baik, mereka akan termotivasi untuk melakukan investasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, termasuk R&D. Di sisi lain, RBV, yang dikembangkan oleh Barney (1991) dan Wernerfelt (1984), berargumen bahwa keunggulan kompetitif berkelanjutan berasal dari aset strategis yang bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat digantikan. R&D merupakan salah satu aset tak berwujud (*intangible asset*) yang memenuhi kriteria ini, karena hasilnya berupa inovasi produk, proses, dan teknologi yang sulit ditiru oleh pesaing. Investasi R&D diharapkan dapat mendorong inovasi yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi produksi, diferensiasi produk, dan pangsa pasar, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas dan ROA. Untuk dapat terus berinvestasi pada R&D, dibutuhkan komitmen dan keberanian untuk menginvestasikan sebagian asset maupun pendapatannya untuk kegiatan riset dan pengembangan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki intensitas R&D tinggi diharapkan lebih mampu menciptakan produk inovatif, memperbaiki proses produksi, dan menyesuaikan diri dengan dinamika pasar. Komitmen terhadap inovasi ini menjadi pembeda utama antara perusahaan yang stagnan dan perusahaan yang tumbuh (Leung & Sharma, 2021).

Berdasarkan data OECD (2024), *Gross Expenditure on R&D* (GERD) Indonesia yang hanya mencapai 0,28% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2020 dan masih jauh tertinggal dari rata-rata negara ASEAN yang telah mencapai 1,07% dari PDB. Namun, dari berdasarkan data dari WIPO (2024), Indonesia terus mengalami peningkatan diatas ekspektasi untuk ranking pada *Global Innovation Index* dari tahun ke tahun meskipun investasi inovasi di negara berkembang memang masih cenderung lebih rendah dibandingkan negara maju, namun Indonesia masih mampu menunjukkan perform inovasi yang berada diatas ekspektasi. Artinya, Indonesia masih memiliki peluang besar untuk mampu meningkatkan persaingan dari segi inovasinya yang tidak hanya secara nasional namun juga internasional.

Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam peringkat Global Innovation Index (GII) selama periode 2019–2024, namun hal ini tidak diikuti oleh peningkatan yang sebanding dalam kinerja keuangan perusahaan, khususnya ROA. Data dari *Ranking GII* menunjukkan bahwa Indonesia naik dari peringkat 85 pada 2020 menjadi 54 pada 2024, menempatkannya sebagai salah satu negara dengan peningkatan inovasi tercepat di kawasan Asia Tenggara. Peningkatan ini didorong oleh kemajuan dalam input inovasi seperti kebijakan kewirausahaan, skala pasar domestik, dan kerja sama riset antara universitas dan industri. Namun, kinerja output inovasi masih lemah, dengan Indonesia menempati peringkat 67 dalam inovasi output pada 2024, lebih rendah dari peringkat inputnya (54). Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan untuk menghasilkan inovasi dan kemampuan untuk mengkonversinya menjadi nilai ekonomi.

Paradoks ini tercermin dalam tren ROA sektor manufaktur, yang meskipun menunjukkan pemulihan pasca-pandemi, kembali mengalami penurunan pada 2023 dan 2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inovasi secara makro tidak serta-merta diterjemahkan menjadi kinerja keuangan yang lebih baik di tingkat perusahaan. Beberapa faktor dapat menjelaskan paradoks ini. Pertama, tingkat investasi R&D secara umum di Indonesia masih rendah, dengan belanja R&D hanya sekitar 0,3% dari PDB(WIPO, 2024), jauh di bawah negara maju seperti Korea Selatan (4,8%) atau Jepang (3,5%). Kedua, hasil R&D sering kali tidak efektif karena kurangnya kapasitas absorptif (*absorptive capacity*) dan manajerial yang lemah sedangkan kemampuan perusahaan untuk menyerap dan memanfaatkan pengetahuan baru juga sangat penting untuk mengubah R&D menjadi inovasi yang bernilai. Tanpa kemampuan ini, investasi R&D dapat menjadi sia-sia.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh *R&D Intensity* terhadap Kinerja Perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewiruna et al.(2020), yang menemukan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara *R&D Intensity* dan Kinerja perusahaan yang berarti semakin perusahaan meningkatkan intensitas kegiatan penelitian dan pengembangan dari asset yang dimilikinya terutama dalam produknya, maka kinerja perusahaannya akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ameer & Othman(2020) yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan, begitu juga dengan Lee et al.(2024), Izzaty &Atiningsih(2024), serta Chen & Wu(2020). Namun, terdapat

hasil berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Oktriasih(2024) yang menemukan bahwa memang terdapat hubungan positif antara jeda variabel tersebut namun tidak signifikan. Selanjutnya penelitian oleh Hajari et al.(2025) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut pada perusahaan farmasi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ozkan (2022) dan Haque et al.(2024) menunjukkan bahwa *R&D Intensity* justru memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan sehingga semakin sering dilakukan kegiatan penelitian dan pengembangan maka akan semakin menurun kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Leung & Sharma(2021) menemukan bahwa *R&D Intensity* akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan jangka panjang namun sebaliknya, akan berdampak negative dan signifikan pada kinerja perusahaan jangka pendek.

Selanjutnya, selain *research & Development Intensity*, teori *Agency* dan *Upper Echelons Theory* juga menjelaskan bagaimana *managerial ability* juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan kinerja perusahaan. Teori *Agency* menekankan pentingnya insentif dan pengawasan untuk memastikan bahwa manajer bertindak demi kepentingan pemilik. Namun, teori ini tidak menjelaskan perbedaan kinerja antar manajer. Di sinilah *Upper Echelons Theory*, yang dikemukakan oleh Hambrick & Mason (1984) memberikan kontribusi penting. Teori ini berargumen bahwa karakteristik eksekutif puncak, seperti latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai, secara langsung memengaruhi keputusan strategis dan kinerja perusahaan. Dalam konteks ini, *managerial ability* didefinisikan sebagai kapasitas manajer untuk mengalokasikan sumber daya

secara efisien, mengambil keputusan strategis yang tepat, dan mengoptimalkan operasi perusahaan (Demerjian et al., 2012). Kemampuan ini dapat diukur menggunakan *data envelopment analysis* (DEA), yang membandingkan kinerja aktual perusahaan dengan kinerja optimal yang dapat dicapai dengan input yang sama.

Peneliti juga menemukan banyaknya penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *Managerial Ability* dan kinerja perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamidi et al. (2025) yang menemukan bahwa *managerial ability* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang berarti semakin *managerial* perusahaan mampu mengelola sumberdaya perusahaan dengan efisien untuk memperoleh output, maka semakin kinerja perusahaan meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulita & Fanani (2021), Ting et al. (2021), Ahmed et al. (2022), Ali et al. (2024), Banerjee & Deb (2023), Bhutta et al. (2021), Hettler et al. (2024), Fernando et al. (2020), dan Wira et al. (2024) yang menunjukkan hasil serupa yang menunjukkan bahwa *Managerial Ability* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Namun berbeda dengan hasil kebanyakan, penelitian oleh Dewiruna et al. (2020), menunjukkan bahwa *managerial ability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan begitu juga dengan penelitian oleh Kumar & Zbib (2022).

Selanjutnya, dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), R&D *Intensity* merupakan sumber daya strategis yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan melalui penciptaan inovasi produk dan peningkatan efisiensi proses. Namun, efektivitas R&D dalam mendorong kinerja perusahaan

tidak hanya bergantung pada besarnya investasi, tetapi juga pada kemampuan manajer dalam mengelola, mengarahkan, dan memanfaatkan hasil inovasi tersebut jika diamati dari sudut pandang *upper echelons theory*. Dari beberapa penelitian terdahulu, selain sebagai faktor prediktor, *managerial ability* dinilai juga mampu berfungsi sebagai faktor moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara R&D *Intensity* dan kinerja perusahaan pada penelitian ini. Manajer yang cakap mampu menilai prioritas riset, mengalokasikan sumber daya dengan tepat, serta mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam strategi bisnis sehingga memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa *managerial ability* mampu memoderasi beberapa faktor seperti *risk taking ability* terhadap kinerja perusahaan (Ahmed et al., 2022), *cash reserves* terhadap kinerja perusahaan (Ali et al., 2024), dan juga mampu meredam ketidak pastian harga terhadap kinerja perusahaan (Phan et al., 2020). Selain itu, temuan oleh Qian et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan manajerial yang tinggi dapat meningkatkan kinerja inovasi dan juga lebih mampu dalam mengalokasikan sumber dayanya untuk proyek-proyek yang inovatif dapat memperkuat bahwa *managerial ability* juga penting untuk dilihat peranannya sebagai variabel moderasi pada penelitian ini.

Penambahan peranan *managerial ability* sebagai variabel moderasi pada penelitian ini dapat mengisi celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian di Indonesia fokus pada hubungan langsung antara R&D dan kinerja, tanpa mempertimbangkan peran moderasi dari faktor-faktor lain, terutama *managerial ability*. Kedua, penelitian yang menguji peran

managerial ability sebagai variabel moderasi masih sangat terbatas, terutama dalam konteks sektor manufaktur Indonesia. Ketiga, belum peneliti temukan penelitian yang secara khusus menguji hubungan ini pada periode 2020–2024, yang mencakup masa krisis pandemi, pemulihan ekonomi, dan krisis makroekonomi.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menguji secara empiris bagaimana *managerial ability* memoderasi hubungan antara R&D intensity dan ROA di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan RBV dan *Upper Echelons Theory*, serta kontribusi praktis dengan memberikan rekomendasi bagi manajemen, investor, dan pemerintah tentang pentingnya mengembangkan kapasitas manajerial untuk memaksimalkan dampak investasi inovasi.

Pemilihan sektor manufaktur dikarenakan sektor ini memainkan peran sentral dalam perekonomian Indonesia, tidak hanya sebagai kontributor utama terhadap PDB, tetapi juga sebagai penggerak utama ekspor dan penyerap tenaga kerja. Kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB konsisten berada di atas 20% sejak 1990-an, menjadikannya pilar utama dalam transformasi struktural ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri (Eria & Bappenas, 2021). Sub-sektor seperti makanan dan minuman, kimia, dan logam dasar menjadi penyumbang terbesar ekspor, mencerminkan keunggulan komparatif Indonesia dalam industri berbasis sumber daya alam dan tenaga kerja. Selain itu, sektor manufaktur menjadi pengungkit pertumbuhan melalui *technology spillover* dan penanaman modal produktif. Namun, sektor ini menghadapi sejumlah tantangan struktural

yang menghambat potensinya. Adanya ketergantungan yang tinggi terhadap impor bahan baku dan komponen, yang membuat perusahaan rentan terhadap fluktuasi harga global dan gangguan rantai pasok (Eria & Bappenas, 2021).

Selanjutnya pemilihan periode 2020–2024 sebagai cakupan penelitian didasarkan pada konteks ekonomi yang penuh gejolak dan transformasi. Tahun 2020 merupakan awal dari pandemi COVID-19, yang menguji ketahanan dan ketangkasan manajerial perusahaan dalam menghadapi krisis global. Banyak perusahaan yang harus melakukan restrukturisasi, mengubah model bisnis, dan mengalokasikan sumber daya secara strategis untuk bertahan hidup. Tahun 2021 dan 2022 menjadi periode pemulihan, di mana perusahaan mulai berinvestasi kembali dalam inovasi dan ekspansi, didorong oleh rebound ekonomi global dan stimulus pemerintah. Namun, tahun 2023 dan 2024 membawa tantangan baru, yaitu tekanan inflasi global, kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia, dan ketegangan geopolitik yang memengaruhi harga bahan baku dan permintaan ekspor.

Periode ini ideal untuk menguji ketahanan strategi inovasi dan efektivitas manajerial, karena perusahaan yang dikelola oleh manajer yang cakap diharapkan mampu mengoptimalkan dampak R&D terhadap kinerja, bahkan dalam kondisi yang penuh tekanan. Data dari (OECD, 2024) menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan makroekonomi yang signifikan selama periode ini, yang membuat penelitian ini sangat relevan dan kontekstual.

Selanjutnya sebagai perusahaan padat modal, penting untuk menambahkan variabel control seperti yang banyak digunakan pada berbagai penelitian terdahulu

agar meminimalisir bias pada hasil penelitian. Adapun variabel kontrol yang akan digunakan pada penelitian ini yakni *leverage*, *firm size* dan *firm age*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran *Managerial Ability* dalam Memoderasi Hubungan antara *Research & Development Intensity* dan Kinerja Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *R&D Intensity* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
2. Apakah *Managerial Ability* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
3. Apakah *R&D Intensity* dimoderasi *Managerial Ability* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *R&D Intensity* terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Managerial Ability* terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *R&D Intensity* dimoderasi *Managerial Ability* terhadap Kinerja Perusahaan.



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi perusahaan, khususnya yang bergerak di sektor manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas alokasi investasi pada aktivitas riset dan pengembangan (R&D) sebagai salah satu strategi untuk mendorong kinerja perusahaan secara dalam menghadapi persaingan. Selain itu, penelitian ini menempatkan *managerial ability* tidak hanya sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara R&D *intensity* dan kinerja perusahaan, tetapi juga sebagai variabel utama yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran ganda *managerial ability*, baik sebagai pendorong langsung maupun penguat dampak R&D *intensity* terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen dalam menyusun kebijakan yang lebih tepat terkait strategi pengembangan inovasi, serta penguatan kapabilitas manajerial guna meningkatkan daya saing perusahaan di pasar yang kompetitif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajian pada pengaruh R&D *intensity* dan *managerial ability* terhadap kinerja perusahaan, dengan *managerial ability* yang juga berperan sebagai variabel moderasi. Ruang lingkup ditetapkan agar pembahasan lebih terarah dan dapat diuji secara empiris. Secara substansi, penelitian ini mengkaji bagaimana komitmen perusahaan dalam berinvestasi pada

kegiatan riset dan pengembangannya serta upaya efisiensi sumber daya oleh pihak manajerial perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan, serta apakah kemampuan manajerial disini dapat memperkuat hubungan antara *R&D intensity* dan kinerja perusahaan. *R&D intensity* diukur berdasarkan data kuantitatif dari laporan keuangan, sementara managerial ability diukur menggunakan pendekatan efektivitas operasional melalui metode DEA yang membandingkan antara *input* dan *output* yang diperoleh perusahaan.

Secara objek, penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor ini didasarkan pada perannya yang strategis dalam mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi nasional. Secara waktu, cakupan penelitian mencakup periode tahun 2020 hingga 2024, untuk menangkap dinamika kinerja perusahaan pada saat dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 serta perubahan strategis yang mungkin terjadi dalam jangka menengah. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran strategi R&D dan kemampuan manajerial dalam meningkatkan kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis penelitian dan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel penelitian serta teknik analisis data yang digunakan untuk melakukan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, serta penjelasan mengenai hasil temuan yang dikaitkan dengan berbagai teori serta temuan sebelumnya terkait penelitian ini.

BAB II PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil temuan penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan serta saran untuk berbagai pihak terkait.

